

Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Pembiayaan Mudharabah (Survey pada Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2013)

Yoga Tantular Rachman

(081322293205)

yoga.tantular@widyatama.ac.id

Ahmad Apandi

Prodi Akuntansi Universitas Widyatama

ABSTRACT

This research empirically test the effect of financing to deposit ratio, non performing financing, return on assets and capital adequacy ratio toward Mudharabah. This research indicate that financing to deposit ratio, non performing financing, return on assets and capital adequacy ratio affect the level of Mudharabah. The purpose of this research is to find out about the impact of financing to deposit ratio, non performing financing, return on assets and capital adequacy ratio toward Mudharabah.

Consistent with the hypothesis, result from multiple regression analysis of 11 listed bank in Indonesian Stock Exchange indicate that bank with larger proportion of outside directors on the board of directors and classification of audit firms, both of them are significantly affect the likelihood of earnings management.

Keyword: *FDR, NPF, ROA, CAR dan Mudharabah*

I. Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah saat ini menjadi perhatian banyak peneliti karena praktik perbankan syariah tergolong masih baru berkembang dan masih banyak aspek yang dapat dikaji dan dikembangkan, salah satunya dari aspek analisis dan penggunaan laporan keuangannya.

Dari berbagai produk bank syariah yang ditawarkan, yang banyak diminati nasabah adalah pembiayaan. Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan (pasal 1) menyebutkan bahwa, “Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”.

Pembiayaan *Mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara pihak pemilik dana (shahib al-mal) dengan pihak pengelola dana (mudharib) dimana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana (modal). Dalam prosesnya, sebelum menentukan berapa nilai pembiayaan *Mudharabah* harus dikaji berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya agar pembiayaan *Mudharabah* pada praktiknya dapat menjadi produk pembiayaan yang dapat diandalkan. Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *Mudharabah*. Disimpulkan beberapa di antaranya adalah dari sisi likuiditas dan profitabilitasnya yang dapat diproksi dalam berbagai rasio-rasio untuk mengukur kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi pembiayaan..

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* secara parsial dan bersama-sama?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka berikut adalah rumusan dan identifikasi masalah, antara lain: untuk Mengetahui Seberapa Besar Pengaruh *Financing to Deposit Ratio*, *Non*

Performing Financing Return On Assets, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Pembiayaan *Mudharabah* secara parsial dan bersama-sama.

I. Tinjauan Pustaka

Pembiayaan *Mudharabah*

Menurut PSAK 105 *mudharabah* adalah sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola mudharib. Sedangkan Menurut Dwi Swiknyo (2010) *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai pengertian *mudharabah* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *mudharabah* adalah akad kerja sama antara dua pihak dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Sedangkan keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang di tentukan dalam kontrak.

Objek *Mudharabah* meliputi modal dan usaha. Pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek *Mudharabah*, sedangkan pelaksana usaha menyerahkan pekerjaannya sebagai objek *Mudharabah*. Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau barang yang dirinci berapa nilai uangnya. Sementara itu kerja yang diserahkan dapat berbentuk keahlian menghasilkan barang atau jasa, keahlian mengelola, keahlian menjual, dan keahlian atau keterampilan yang lainnya.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangi dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. FDR diartikan sebagai perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. FDR ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waku agak panjang.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit rasio (FDR)* adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan *Mudharabah*.

Indikator untuk mengetahui likuid atau tidaknya sebuah bank dapat dilihat dari rasio FDR bank tersebut. FDR sebenarnya sama dengan *Loan to Deposit Ratio* dalam bank konvensional, perbedaan penyebutan ini dikarenakan dalam bank syariah tidak ada yang namanya *loan* atau pinjaman melainkan disebut dengan *financing* atau pembiayaan. Bank dikatakan likuid ketika mampu memenuhi semua kewajiban hutangnya dan memenuhi permintaan kebutuhan dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110%. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR hanya diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank akan semakin banyak. Tetapi semakin tinggi rasio ini mempengaruhi likuiditas bank karena nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat.

Kemampuan menjalankan fungsi intermediasi secara baik, dapat digunakan rasio FDR sebagai indikatornya. Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan, sehingga FDR juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *Mudharabah*.

Adapun rumus untuk mencari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{dana yang diterima bank}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

NPF (*Non Performing financing*) adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Mudrajat & Suharjonoo, 2002). *Non Performing Finance* atau pembiayaan bermasalah atau dalam bank konvensional biasa disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembaliannya bisa dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri (Siamat, 2005).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali

pembiayaan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian. Sedangkan total pembiayaan yang salurkan oleh pihak bank. Jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensi bagi bank

Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah menurut Mahmoeddin (2010) dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor internal di antaranya kebijakan pemberian pembiayaan yang terlalu ekspansif, penyimpangan pemberian pembiayaan, itikad kurang baik, pemilik atau pengurus dan pegawai bank, lemahnya sistem admistrasi dan pengawasan pembiayaan, serta lemahnya sistem informasi pembiayaan. Sedangkan untuk faktor eksternal antara lain adalah kegagalan usaha debitor, menurunnya kegiatan ekonomi, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitor dan musibah yang terjadi pada usaha debitor / kegiatan usahanya.

Adapun rumus untuk mencari NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Return on Asset (ROA)

Menurut K.R Subramanyam dkk (2013) *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba setelah pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah pajak, sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Menurut Dwi Prastowo (2011) ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini untuk mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai pengertian ROA di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Semakin besar ROA maka, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset atau semakin baik bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya. Adapun rumus untuk mencari ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merepresentasikan penilaian terhadap aspek permodalan bank. Rasio CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (Wibowo: 2008).

Berdasarkan pengertian para ahli mengenai pengertian CAR di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Aktiva bank syariah dibagi atas:

- 1) Aktiva yang ditandai oleh modal sendiri dan atau kewajiban atau hutang (*wa'diah* atau *qard* dan sejenisnya).
- 2) Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil yaitu *Mudharabah* baik *Mudharabah mutlaqah* yang tercatat pada neraca maupun *Mudharabah muqayyadah* yang dicatat pada rekening administratif.

Berdasarkan pembagian jenis aktiva tersebut di atas, maka pada prinsipnya bobot bank syariah terdiri atas:

- 1) Aktiva yang dibiayai oleh modal bank sendiri dan atau dana pinjaman (*wadi'ah*, *card* dan sejenisnya) adalah 100%
- 2) Aktiva yang dibiayai oleh pemegang rekening bagi hasil adalah 50%.

Berdasarkan Deregulasi BI tertanggal 29 Februari 1993, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat (berkinerja baik) apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (Wibowo: 2008). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula bank melakukan penyaluran pembiayaannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah CAR semakin rendah pula pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Sehingga CAR diduga juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. *Capital adequacy Ratio* (CAR) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal inti} + \text{Modal pelengkap}}{ATMR} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran

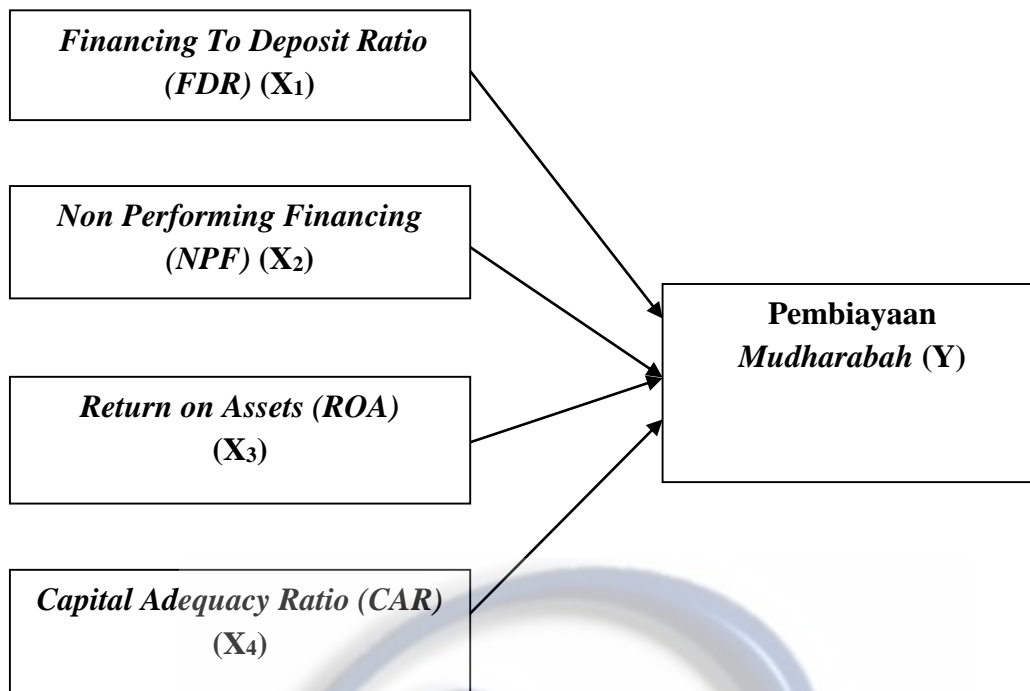
Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat, sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaannya yang dinyatakan dengan suatu

rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi serta dapat pula digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut atau kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham (Nur Gilang Giannini, 2013).

NPF (*Non Performing financing*) adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. (Mudrajat & Suharjono, 2002). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak), Yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva (K.R Subramanyam, 2013).

Penelitian Nur Gilang Giannini (2013) menunjukkan NPF berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan, FDR menunjukkan pengaruh negatif terhadap pembiayaan bagi hasil *Mudharabah*, variabel CAR (permodalan) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Antonio (2011), mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak *Mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. Untuk mengetahui pendapatan bank, peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Alasan dipilihnya variabel ROA dikarenakan analisisnya bersifat komprehensif atau menyeluruh yaitu meliputi kegiatan penjualan, investasi, dan pengeluaran- pengeluaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin menguji konsistensi dari hasil penelitian terdahulu mengenai korelasi beberapa rasio keuangan terhadap pembiayaan *Mudharabah*.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, dibawah ini telah digambarkan secara ringkas kerangka pemikiran.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan *mudharabah*, di antaranya adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sehingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Financing to Deposit Ratio, *Non Performing Financing* *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Pembiayaan Mudharabah* secara parsial dan bersama-sama.

II. Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis teliti difokuskan mengenai *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

Operasional Variabel

Variable independen dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (X_1), *Non Performing Financing* (X_2), *Return On Assets* (X_3), dan *Capital Adequacy Ratio* (X_4). Sedangkan yang menjadi variabel dependen (Y) adalah Pembiayaan *Mudharabah*. Tabel operasional variabel dapat dilihat selengkapnya pada *tabel 3.1*.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Dimensi	Indicator	Skala pengukuran
1	<i>Financing to Deposit Ratio</i> adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad: 2005)	-Jumlah pembiayaan yang di salurkan -Total dana	$FDR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang di salurkan}}{\text{Dana Yang diterima Bank}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Non Performing Financing</i> adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembaliannya bisa dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri. (Siamat: 2005).	-Jumlah pembiayaan bermasalah -Total pembiayaan	$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio
3	<i>Return On Assets</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak), Yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. (K.R Subramanyam: 2013)	-Laba setelah pajak -Total asset	$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Capital Adequacy Ratio</i> adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (Wibowo: 2007)	-Total Modal -ATMR	$CAR = \frac{\text{modal inti} + \text{modal pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
5	Pembiayaan <i>Mudharabah</i> adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak; pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola. (Dwi Swiknyo: 2010: 76),	Saldo pembiayaan mudharabah -Saldo cadangan kerugian penurunan nilai	Pembiayaan <i>Mudharabah</i> = Saldo pembiayaan <i>Mudharabah</i> – saldo cadangan kerugian penurunan nilai	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari seluruh BUS (Bank Umum Syariah) yang ada di Indonesia pada periode tahun 2009 – 2013 yang berjumlah 15.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 15 laporan tahunan sesuai dengan kelengkapan datanya. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2009 – 2013.
- 2) Laporan keuangan tahunan BUS tersebut harus memiliki kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun nama perusahaan yang memiliki kelengkapan data adalah Bank BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan unit analisis laporan tahunan BUS (Bank Umum Syariah) yang ada di Indonesia pada periode 2009 – 2013. Data sekunder dari *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id). Periode waktu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) atau sering disebut data panel.

Metode Analisis Data dan Rancang Uji

a. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan analisis regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

b. Rancang Uji

Uji asumsi Klasik

Untuk mendapatkan data penelitian yang layak untuk diolah dan dianalisis, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

2. Uji Multikolinieritas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Autokorelasi

c. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}(\alpha, n-k-1)$, maka H_0 ditolak dan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}(\alpha, n-k-1)$, maka H_0 diterima

2. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama (Uji-f)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}(a, k-1, n-1)$, maka H_0 ditolak dan

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}(a, k-1, n-k)$, maka H_0 diterima

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Rancang Uji

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas data

Normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai *Chi Square* tabel. Uji JB didapat dari histogram normality yang akan kita bahas dibawah ini.

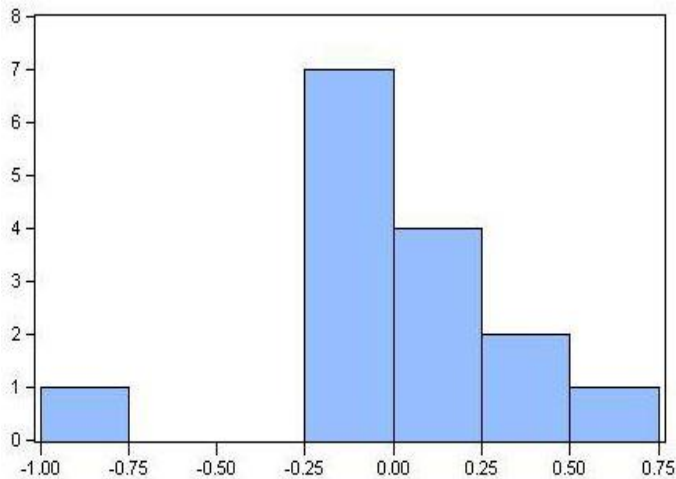
Hipotesisi yang digunakan adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Jika hasil dari JB hitung $>$ *Chi Square* tabel, maka H_0 ditolak

Jika hasil dari JB hitung $<$ *Chi Square* tabel, maka H_0 diterima



Series: Standardized Residuals Sample 2009 2013 Observations 15	
Mean	0.858942
Median	0.245871
Maximum	4.985241
Minimum	-2.586482
Std. Dev.	1.595379
Skewness	1.548731
Kurtosis	2.813744
Jarque-Bera	5.211854
Probability	0.049011

Dari histogram diatas nilai JB sebesar 5,211854 sementara nilai *Chi Square* dengan melihat jumlah variabel independen yang dipakai dalam hal ini 4 variabel independen dan nilai signifikan yang dipakai dalam hal ini 0,05 atau 5%. Didapat nilai *Chi Square* sebesar 9,488 yang berarti nilai JB lebih kecil dari nilai *Chi Square* ($5,2118 < 9,488$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas, begitupun sebaliknya apabila koefisien korelasi kurang dari 0.80 maka tidak terdapat multikolinearitas. (Moch. Doddy Ariefianto, 2012:173).

Untuk mengetahui apakah terjadi multikolienaritas dalam penelitian ini, maka kita dapat melihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Uji Multikolienaritas

	<i>MUDHARABAH</i>	FDR	NPF	ROA	CAR
<i>MUDHARABAH</i>	1	0.214	0.357	0.254	0.335
FDR	0.214	1	0.225	0.347	0.367
NPF	0.357	0.225	1	0.221	0.114
ROA	0.254	0.347	0.221	1	0.119
CAR	0.335	0.367	0.144	0.119	1

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai koefisien kerelasinya antar variabel inde[enden dibawah 0,08 dengan demikian, data dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

3) Uji Heterokastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varians antar variabel. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

H₀: Data tidak Heteroskedastisitas

H₁: Data Heteroskedastisitas

Jika hasil Obs R-square = Chi-square < 0,05 maka tolak H₀

Jika hasil Obs R-square = Chi-square > 0,05 maka terima H₀

Untuk mengetahuinya apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dalam penelitian ini, maka dapat kita lihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.035301 Prob. F	0.8747
Obs*R-squared	2.269114 Prob. Chi-Square	0.8755
Scaled explained SS	0.086384 Prob. Chi-Square	0.9217

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/06/15 Time: 16:35

Sample: 2009 2013

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.625648	0.745238	0.152548	0.0294
MUDHARABAH	0.245981	2.856974	0.358964	0.0418
FDR	0.624951	1.524583	0.657821	0.0395
NPF	0.528553	4.540944	-0.183082	0.0380
ROA	0.003329	0.117807	0.278877	0.0040
CAR	8.21E-13	3.74E-12	0.562127	0.0254

R-squared	0.022993 Mean dependent var	0.560931
Adjusted R-squared	-0.628346 S.D. dependent var	1.031460
S.E. of regression	1.316211 Akaike info criterion	3.694244
Sum squared resid	5.197233 Schwarz criterion	3.590124
Log likelihood	-8.082732 Hannan-Quinn criter.	3.277442
F-statistic	0.035301 Durbin-Watson stat	1.728987
Prob(F-statistic)	0.965710	

Hasil output menunjukkan nilai Obs*R-square adalah sebesar 2,26 sedangkan nilai probabilitas (chi-square) adalah 0,87. Ini menunjukkan bahwa chi-square > dari alpha (0,05). Dengan demikian kita dapat menerima hipotesis nol bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh dari variabel-variabel dalam modelnya melalui selang waktu.

Jika p-value obs*-square < 0,05 maka H_0 ditolak

Jika p-value obs*-square > 0,05 maka H_0 diterima

Untuk mengetahui apakah ada autokorelasi atau tidak dalam penelitian ini, maka kita dapat melihat tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.339687 Prob. F	0.6009
Obs*R-squared	0.257311 Prob. Chi-Square	0.4375

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/06/15 Time: 16:45

Sample: 2009 2013

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.625648	0.745238	0.152548	0.0294
<i>MUDHARABAH</i>	0.245981	2.856974	0.358964	0.0418
FDR	0.624951	1.524583	0.657821	0.0395
NPF	0.528553	4.540944	-0.183082	0.0380
ROA	0.003329	0.117807	0.278877	0.0040
CAR	8.21E-13	3.74E-12	0.562127	0.0254

R-squared	0.100455	Mean dependent var	0.028000
Adjusted R-squared	-0.499242	S.D. dependent var	0.819863
S.E. of regression	1.003870	Akaike info criterion	3.152454
Sum squared resid	3.023262	Schwarz criterion	3.048334
Log likelihood	-6.457362	Hannan-Quinn criter.	2.735652
Durbin-Watson stat	1.954328		

Hasil output menunjukkan nilai Obs*R-square adalah sebesar 0,257. Ini menunjukkan bahwa Obs*R-square > dari alpha (0,05) maka H_0 diterima sehingga tidak ada korelasi serial. Dengan demikian dengan tingkat keyakinan 95% , dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

b. Uji Statistik

Tabel 4.17
Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: *MUDHARABAH*

Method: Pooled Least Squares

Date: 06/07/15 Time: 06:03

Sample: 2009 2013

Included observations: 5

Cross-sections included: 3

Total pool (balanced) observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.84396	1.130321	14.01722	0.0000
FDR	-3.472672	4.571715	2.959900	0.0469
NPF	0.434776	22.42850	1.938513	0.0985
ROA	-23.04700	46.32243	4.253422	0.0632
CAR	-7.718165	5.638342	3.687132	0.0208
Fixed Effects (Cross)				
_BMI—C	0.017860			
_BRI—C	-1.118679			
_BSM--C	1.100819			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.869944	Mean dependent var		14.20594
Adjusted R-squared	0.772403	S.D. dependent var		0.965987
S.E. of regression	0.460845	Akaike info criterion		1.593214
Sum squared resid	1.699024	Schwarz criterion		1.923638
Log likelihood	-4.949108	Hannan-Quinn criter.		1.589695
F-statistic	8.918696	Durbin-Watson stat		1.170073
Prob(F-statistic)	0.003447			

1) Uji hipotesis secara parsial (Uji t)

Hasil regresi untuk pengaruh FDR terhadap *mudharabah* didapat nilai t-hitung (2.960) > (2.228) t table dengan p-value sebesar 0.0469. Nilai t-hitung > t-tabel dan p-value < 0.05 maka variable ini berada pada daerah tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* secara signifikan.

Artinya semakin tinggi nilai FDR, semakin besar kemungkinan pembiayaan *mudharabah* disalurkan pada masyarakat.

Selanjutnya hasil regresi dari NPF didapat nilai t-hitung (1.938) < (2.228) t table dengan p-value t-stat sebesar 0.0985. Nilai t-hitung < t-tabel dan p-value > 0.05 maka variable ini berada pada daerah terima H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*.

Hasil regresi untuk pengaruh ROA terhadap *mudharabah* didapat nilai t-hitung (4.253) > (2.228) t table dengan p-value sebesar 0.0632. Nilai t-hitung > t-tabel tetapi p-value > 0.05 maka variable ini berada pada daerah tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* namun tidak signifikan. Artinya nilai ROA tidak terlalu mempengaruhi besaran pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan pada masyarakat.

Hasil regresi untuk pengaruh CAR terhadap *mudharabah* didapat nilai t-hitung (3.687) > (2.228) t table dengan p-value sebesar 0.0208. Nilai t-hitung > t-tabel dan p-value < 0.05 maka variable ini berada pada daerah tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable CAR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah* secara signifikan. Artinya semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemungkinan pembiayaan *mudharabah* disalurkan pada masyarakat.

2) Uji hipotesis secara bersama-sama (uji-F)

Hasil regresi pengaruh FDR, NPF, ROA dan CAR terhadap *mudharabah* didapat F-tabel (8.919) > (3.480) dan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.003. Nilai F-hitung > F-tabel dan p-value < 0.05 maka variable ini berada pada daerah tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variable FDR, NPF, ROA dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*.

3) Koefisien Determinasi

R square (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Nilai R^2 berada diantara 0 dan 1. Umumnya bila R^2 semakin mendekati nilai 1 berarti semakin besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan Tabel 4.5 didapatkan nilai R^2 sebesar 0.869944 atau 86.99% yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen FDR, NPF, ROA dan CAR terhadap variabel dependen *mudharabah* adalah sebesar 86.99%, sedangkan sisanya sebesar 13.10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

IV. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan secara parsial:

1. *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.
2. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.
3. *Return On Assets* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*, dan
4. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.

Sedangkan secara bersama-sama, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan *Mudharabah*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan terkait penyaluran dana kepada masyarakat, manajemen harus mampu memperhatikan dan mengevaluasi kinerja keuangannya dengan melakukan analisis terhadap beberapa rasio keuangan di antaranya *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* serta *Non Performing Financing (NPF)* sehingga dapat memperkecil risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank syariah tersebut.

REFERENSI

- Antonio, Syafi'i. 2011. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Tazkia Cendekia
- Doddy, Moch ariefianto. 2012. *Ekonometrika (Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EvIEWS)*. Jakarta: Erlangga
- Giannini, Nur Gilang. 2013. *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. Universitas Negeri Semarang Indonesia: Tidak Diterbitkan.
- Mahmoeddin, AS. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mudjarat, Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Prastowo, Dwi. 2011. *Analisis laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Subramanyam, dkk. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Swiknyo, Dwi. 2010. *Jasa – Jasa Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wibowo. 2008. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

